

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas hidup manusia di planet bumi tidak lepas dari kualitas lingkungan hidupnya. Peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan penduduk dilakukan dengan menyediakan berbagai pilihan bagi masyarakat untuk memperoleh tingkat kesejahteraannya melalui pengelolaan sumber-sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan sentuhan teknologi yang tetap memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Hal ini perlu diperhatikan karena apabila pengelolaan sumber daya alam dilakukan dengan tidak baik maka akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup manusia.

Sumber daya alam paling besar di bumi adalah air. Sebesar 75% permukaan bumi adalah air dan dari 75% tersebut air tawar yang berupa air danau, air sungai, air kolam dan air tanah hanya 3% sisanya adalah air laut. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Widodo (2010, hlm. 51) bahwa volume air di muka bumi ini hanya 3% yang terdapat dalam danau, sungai, kolam dan air tanah. Sumber daya air merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk keberlanjutan kehidupan makhluk hidup terutama manusia. Keberadaan air dapat berperan multiguna seperti dapat digunakan sebagai air minum dan MCK (mandi, cuci, kakus), mengairi lahan pertanian, mendukung pelaksanaan ibadah, dan ekonomi. Dilihat dari pentingnya air bagi manusia maka diperlukan usaha pelestarian terhadap sumber daya air agar keberadaannya tetap bermanfaat dan berkelanjutan untuk kepentingan jangka panjang.

Pemenuhan akan pelestarian air sangatlah penting akan tetapi di Indonesia hal tersebut masih sangat kurang. Dari data yang ada, masih ada tindakan perusakan lingkungan yang menyebabkan rendahnya kualitas dan kuantitas air di Indonesia. Gejala kerusakan lingkungan antara lain akibat penyusutan hutan. Hutan merupakan penopang kebutuhan air yang penting dalam siklus hidrologi suatu daerah aliran sungai. Penurunan luas hutan berakibat menurunnya potensi sumber daya air. Berdasar interpretasi Citra Landsat 2005 (MIH, 2006), secara

Febby Fajar Nugraha, 2016

Peningkatan Kecerdasan Ekologis Siswa Mengenai Pelestarian Air Melalui Pembelajaran Ips Berbasis Nilai - Nilai Kearifan Lokal Situ Sangiang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

total persentasi luas kawasan hutan per pulau pada tahun 2005 adalah Jawa (19%), Sumatera (54%), Kalimantan (43%), Sulawesi (43%), dan Papua (71%).

Di Indonesia penyusutan luas hutan tersebut hampir terjadi merata di seluruh daerah aliran sungai (DAS). Di DAS Batanghari sebagai contoh, dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 1997-2002 terjadi penyusutan lahan berhutan lahan kering kurang lebih 862.269 Ha (37.45%) atau rata-rata per tahun terjadi penyusutan hutan seluas 172.454 Ha atau 7,49 persen terhadap luas hutan tahun 1977. Sedangkan hutan rawa terjadi penyusutan 101.756 Ha atau 40,51 persen terhadap luas hutan 1997 selama lima tahun atau 20,223 Ha per tahun.

Berkurangnya luas hutan di Indonesia membuat penyerapan air dan ketersediaan air di Indonesia menjadi berkurang. Hal tersebut dapat menyebabkan kekeringan di berbagai daerah. Berdasarkan data BNPB (2015) pada tahun 2015 kekeringan telah melanda 16 provinsi meliputi 102 Kabupaten/ Kota dan 721 kecamatan di Indonesia hingga akhir Juli 2015. 111.000 hektar lahan pertanian juga mengalami kekeringan dan diperkirakan kekeringan akan meluas.

Selain terjadinya kerusakan lingkungan yang menyebabkan kurangnya pasokan air, sebagian besar pasokan air di Indonesia mengalami penurunan kualitas air akibat pencemaran. Berikut adalah data jumlah industri besar dan menengah yang berpotensi mencemari lingkungan pada tahun 2004-2008.

Tabel 1.1
Jumlah industri besar dan menengah yang berpotensi mencemari air permukaan, pada tahun 2004-2008.

No.	Jenis Industri	2004	2005	2006	2007	2008 *)
1	Makanan dan Minuman	4.638	4.722	5.478	6.341	6.316
2	Tekstil	1.889	1.934	2.568	2.820	2.701
3	Kulit	493	491	540	764	737
4	Kertas	391	413	467	553	457
5	Pertambangan	48	52	56	96	55
6	Kimia	1.017	1.011	845	1.151	1.253
7	Karet	1.482	1.477	1.795	1.774	1.881

Febby Fajar Nugraha, 2016

Peningkatan Kecerdasan Ekologis Siswa Mengenai Pelestarian Air Melalui Pembelajaran Ips Berbasis Nilai - Nilai Kearifan Lokal Situ Sangiang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber Statistik Indonesia 2009, BPS. Diakses dari : http://www.menlh.go.id/DATA/SLHI_2010.pdf

*) angka perkiraan

Berdasarkan data di atas, di Indonesia pada tahun 2007 tercatat ada sekitar 13.000 industri besar dan menengah yang berpotensi mencemari air permukaan dan air tanah. Tentu jumlah tersebut sangat memperhatikan. Hal tersebut dapat mengancam ketersediaan air bersih di Indonesia.

Selain dari industri, penggunaan pupuk dan insektisida di sektor pertanian dan perkebunan juga berpotensi mencemari air terutama air permukaan. Berdasarkan data BPS tahun 2004-2007 penggunaan pupuk dan insektisida di sektor pertanian dan perkebunan masih sangat tinggi. Hal ini tentu mengancam kualitas air permukaan. Berikut adalah data penggunaan pupuk anorganik dan pestisida di kolam menurut wilayah.

Tabel 1.2
penggunaan pupuk anorganik dan pestisida di kolam menurut wilayah, pada tahun 2005-2007.

wilayah	Pupuk anorganik			Pestisida		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
Sumatera	470.389	8.145.073	292.833	54.256	6.502	5.424
Jawa	242.926	460.609	1.632.454	56.993	668.240	655.294
Bali dan Nusa tenggara	313.317	111.635	59.100	5.880	151	183
Kalimantan	20.577	6.255	8.528	11	90	338
Sulawesi	1.021.582	468.000	3.096	337.790	2.392	32
Maluku dan papua	0	0	1.880	21	36	0
Indonesia	2.068.781	9.191.572	1.997.891	150.951	677.441	661.271

Sumber : Statistik Lingkungan Hidup 2009, BPS. Diakses dari : http://www.menlh.go.id/DATA/SLHI_2010.pdf

Selain pelestarian air, penggunaan air dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan aspek yang penting. Hal ini dikarenakan konsumsi air mempengaruhi tingkat eksploitasi sumber daya air lokal dan global. Supriatna (2016)

Febby Fajar Nugraha, 2016

Peningkatan Kecerdasan Ekologis Siswa Mengenai Pelestarian Air Melalui Pembelajaran Ips Berbasis Nilai - Nilai Kearifan Lokal Situ Sangiang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengemukakan bahwa tingkat konsumsi air di seluruh dunia meningkat dua kali lipat dalam 20 tahun. 65-70 persen air bersih di dunia digunakan oleh industrialisasi, agroindustri, dan perkebunan. Hanya 10 persen yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga.

Konsumsi air untuk rumah tangga harus lebih bijak. Salah satunya adalah kecerdasan ekologis dalam mengonsumsi air. Kebiasaan masyarakat dalam mengonsumsi air dalam kemasan dinilai tidak mencerminkan kecerdasan ekologis karena mengonsumsi air yang sudah diolah ditambah dengan pemanis, pewarna, dan pengawet tidak lebih sehat daripada mengonsumsi air putih. Selain itu, konsumsi air dalam kemasan meningkatkan konsumsi plastik sebagai salah satu sumber pencemaran tanah, udara, dan air.

Suptiatna (2016) mengemukakan bahwa kebiasaan membawa air putih pada botol isi ulang merupakan tindakan sederhana tetapi menjadi langkah yang sangat besar untuk menyelamatkan bumi pada masa kini dan masa yang akan datang. Langkah kecil penggunaan botol plastik oleh peserta didik ternyata akan berdampak besar pada penyelamatan bumi. Apabila seluruh siswa di Indonesia setiap hari tidak mengonsumsi air minum kemasan, maka lebih dari jutaan botol plastik yang dihemat dalam sehari. Bayangkan apabila hal tersebut dilakukan selama sebulan maka akan dipastikan didapat penghematan jutaan botol plastik dan ribuan ton sampah plastik di Indonesia. Upaya ini adalah tindakan pencegahan untuk mengurangi sampah plastik di Dunia. Billem dalam Supriatna (2016) mengemukakan bahwa produksi plastik di dunia mencapai 288 juta ton pada tahun 2011.

Permasalahan mengenai pelestarian air dan konsumsi air di Indonesia telah menjadi permasalahan yang penting. Mengatasi pelestarian air tidak semata soal teknis, tetapi perlu ditelusuri seluk-beluk spiritual manusia, pandangan hidupnya, kesadarannya terhadap alam dan perilaku ekologisnya yang tetap menjaga keseimbangan alam. Untuk itu diperlukan kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*) manusia, berupa pemahaman dan penerjemahan hubungan manusia dengan seluruh unsur beserta makhluk hidup lain. Manusia yang cerdas ekologis menempatkan dirinya sebagai kontrol terhadap lingkungannya (*human as in*

Febby Fajar Nugraha, 2016

Peningkatan Kecerdasan Ekologis Siswa Mengenai Pelestarian Air Melalui Pembelajaran Ips Berbasis Nilai - Nilai Kearifan Lokal Situ Sangiang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

control of the natural environment). Kecerdasan ekologis sebagai empati dan kepedulian yang mendalam terhadap lingkungan sekitar, serta cara berpikir kritis terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar akibat perlakuan kita (Jung, 2010).

Kecerdasan ekologis menghendaki manusia untuk menerapkan apa yang dialaminya dan dipelajarinya tentang hubungan aktivitas manusia dengan ekosistem. Kecerdasan ekologis menempa manusia menata emosi, pikiran dan tindakannya dalam menyikapi jagat raya. Kecerdasan ekologis dituangkan dalam bentuk sikap dan perilaku nyata yang mempertimbangkan kapasitas ekologis, dan melahirkan sikap setia kawan manusia dengan alam Sternberg (dalam Utina, 2012). Alam semesta bukan hanya sumber eksploitasi tetapi sebagai rumah hidup bersama yang terus dilindungi, dirawat, ditata dan bukan dihancurkan.

Kecerdasan ekologis tidak bisa muncul dan terbentuk dengan sendirinya. Dibutuhkan usaha dan upaya yang terstruktur agar kecerdasan ekologis dapat dimiliki oleh siswa. Salah satu caranya adalah dengan membiasakan menggunakan kecerdasan ekologis dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Di dalam kehidupan manusia bermasyarakat telah tumbuh tradisi yang diwarisi secara turun temurun. Tradisi, kebiasaan atau perilaku ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan kedekatan manusia dengan alam sekitarnya dan tantangan yang dihadapinya. Kearifan lokal (*local wisdom*) dipandang sebagai tindakan dan sikap manusia terhadap sesuatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Substansi kearifan lokal adalah berlakunya nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh suatu masyarakat dan mewarnai perilaku hidup masyarakat tersebut. Tindakan nyata, sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan yang mengandung nilai-nilai pelestarian ekosistem adalah bagian dari kecerdasan ekologis suatu masyarakat.

Kearifan budaya lokal dapat diinternalisasikan dalam pendidikan karena memiliki banyak kelebihan. Kelebihan tersebut antara lain sebagai berikut: (1) kearifan budaya lokal dapat menjadi sarana pembelajaran bagi setiap manusia untuk menjadi orang yang cerdas, pandai, dan bijaksana, (2) kearifan budaya lokal memiliki nilai-nilai positif untuk ditransformasikan kepada peserta didik guna membentuk kepribadian positif. Sebagaimana Sayuti dan Sumianto (2008)

Febby Fajar Nugraha, 2016

Peningkatan Kecerdasan Ekologis Siswa Mengenai Pelestarian Air Melalui Pembelajaran Ips Berbasis Nilai - Nilai Kearifan Lokal Situ Sangiang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengemukakan bahwa budaya dan potensi lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas.

Kearifan lokal memiliki kelebihan yang dapat digunakan dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar untuk meningkatkan kecerdasan ekologis siswa. Kearifan lokal yang bersifat kongkrit sesuai dengan karakter siswa yang membutuhkan pembelajaran yang bersifat dapat dilihat, didengar, dan dirasakan. Selain itu, kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa membuat kearifan lokal menjadi pembelajaran yang kontekstual bagi siswa yang memudahkan siswa memahami dan mengerti secara bermakna tentang apa yang dipelajari.

Salah satu kearifan lokal di Kabupaten Majalengka yang bisa dijadikan sebagai bahan penunjang pembelajaran IPS dalam menumbuhkan sikap pelestarian air yang baik bagi siswa adalah kearifan lokal Situ Sangiang yang terletak di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka. Warga di kawasan Situ Sangiang ini dikenal sangat menghormati warisan leluhurnya, adat dan tradisi menjadi salah satu peninggalan leluhur yang tidak boleh dilanggar.

Pembelajaran IPS memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengembangkan aspek pengetahuan, kesadaran dan aplikasi. Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan untuk pembentukan karakter atau kepribadian siswa yang baik, namun dalam pelaksanaannya, aspek kesadaran dan aplikasi siswa tidak tumbuh signifikan, karena dalam proses pembelajarannya guru hanya memfokuskan pada aspek pengetahuan saja. Hal ini seperti yang dihadapi oleh siswa kelas IV SDN Sukaperna I Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka. Hal ini terungkap dengan observasi yaitu yang dilakukan oleh peneliti pada pelaksanaan pra tindakan, pendekatan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, guru masih menyampaikan materi pelajaran dengan pendekatan tradisional yang menekankan pada hafalan. Masalah-masalah yang muncul dalam observasi di lapangan diantaranya:

1. guru kurang memberikan kebebasan dalam berinteraksi kepada siswa untuk aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar.

Febby Fajar Nugraha, 2016

Peningkatan Kecerdasan Ekologis Siswa Mengenai Pelestarian Air Melalui Pembelajaran Ips Berbasis Nilai - Nilai Kearifan Lokal Situ Sangiang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. kurangnya kemampuan guru dalam membelajarkan aspek kesadaran dan aplikasi yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.
3. guru belum dapat secara optimal menggunakan media pembelajaran dan belum bisa menggunakan multi media yang tersedia di sekolah.
4. tidak digunakannya metode atau model pembelajaran yang tepat sehingga proses belajar mengajar lebih di dominasi oleh guru atau terpusat pada guru (teacher center).
5. peserta didik dirasakan kurang motivasi dalam belajar sehingga kurang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.
6. secara umum guru berpendapat bahwa kecerdasan ekologis siswa mengenai pelestarian air itu sudah terdapat dalam diri siswa dengan baik.

Melihat kurangnya perhatian pada aspek pelestarian air baik komponen kesadaran dan aplikasi siswa dalam pelajaran IPS, maka dalam hal ini guru perlu memberikan perhatian lebih mendalam pada komponen kecerdasan ekologis mengenai pelestarian air pada aspek kesadaran dan aplikasi siswa serta mengembangkan aktifitas dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran IPS dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kepribadian diri dalam proses pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

Dari penjabaran di atas, maka dilaksanakan penelitian dengan tujuan untuk mengatasi kekhawatiran dan kegundahan yang dirasakan oleh guru pada proses pembelajaran IPS yang berjudul “Peningkatan Kecerdasan Ekologis Siswa mengenai Pelestarian Air melalui Pembelajaran IPS berbasis Nilai–Nilai Kearifan Lokal Situ Sangiang (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN Sukaperna I Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka)”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Adanya latar belakang yang dituangkan pada uraian di atas memunculkan pengidentifikasian masalah penelitian atas dasar temuan dalam observasi langsung ke lapangan oleh peneliti, sebagai berikut:

Febby Fajar Nugraha, 2016

Peningkatan Kecerdasan Ekologis Siswa Mengenai Pelestarian Air Melalui Pembelajaran Ips Berbasis Nilai - Nilai Kearifan Lokal Situ Sangiang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. kesadaran siswa terhadap pelestarian air masih belum terlihat karena siswa perlu diingatkan dalam memelihara lingkungan yang di dalamnya terdapat sumber daya alam berupa sumber daya air.
2. siswa masih mengandalkan tenaga penjaga sekolah untuk memelihara lingkungan sekolah.
3. pembelajaran di kelas yang masih mengunggulkan aspek kognitif dan cenderung melupakan aspek afektif dan psikomotor siswa.
4. tidak digunakannya metode atau model pembelajaran yang tepat sehingga proses belajar mengajar lebih di dominasi oleh guru atau terpusat pada guru (teacher center).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu “Apakah penerapan pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal dapat meningkatkan kecerdasan ekologis siswa mengenai pelestarian air?”.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pertanyaan yang akan diungkap pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal agar dapat meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik mengenai pelestarian air pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Sukaperna I?
2. bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal agar dapat meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik mengenai pelestarian air pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Sukaperna I?
3. bagaimana peningkatan kecerdasan ekologis peserta didik mengenai pelestarian air pada mata pelajaran IPS dengan penerapan nilai-nilai kearifan lokal pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Sukaperna I?

D. Tujuan Penelitian

Febby Fajar Nugraha, 2016

Peningkatan Kecerdasan Ekologis Siswa Mengenai Pelestarian Air Melalui Pembelajaran Ips Berbasis Nilai - Nilai Kearifan Lokal Situ Sangiang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. untuk mengetahui bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal agar dapat meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik mengenai pelestarian air pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Sukaperna I.
2. untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal agar dapat meningkatkan kecerdasan ekologis mengenai pelestarian air peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Sukaperna I.
3. untuk mengetahui peningkatan kecerdasan ekologis peserta didik mengenai pelestarian air pada mata pelajaran IPS dengan penerapan nilai-nilai kearifan lokal pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Sukaperna I.

E. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya PTK diharapkan hasilnya dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan untuk dapat dijadikan bahan pengembangan pengetahuan keilmuan bagi dunia pendidikan pada umumnya dan kajian terhadap mata pelajaran IPS di SD.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan masukan dalam meningkatkan kecerdasan ekologis siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.
- b. Memberikan masukan terhadap peningkatan efektifitas pembelajaran IPS.
- c. Memberikan masukan bagi para guru bagaimana cara menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS.

F. Batasan Istilah

Febby Fajar Nugraha, 2016

Peningkatan Kecerdasan Ekologis Siswa Mengenai Pelestarian Air Melalui Pembelajaran Ips Berbasis Nilai - Nilai Kearifan Lokal Situ Sangiang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Batasan istilah sangat diperlukan untuk menghindari salah penafsiran terhadap judul penelitian ini, batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. kecerdasan ekologis yaitu kemampuan kita dalam menerapkan apa yang telah kita pelajari mengenai lingkungan untuk beradaptasi agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan.
2. pelestarian air adalah upaya dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi penyediaan dan pengelolaan air secara struktural dan non struktural untuk kepentingan manusia dengan memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Aspek pelestarian air yang digunakan pada penelitian ini adalah penggunaan air untuk kebutuhan sehari-hari seperti MCK, menjaga kelestarian sumber daya air, hemat penggunaan air.
3. kearifan lokal adalah budaya yang dikembangkan oleh masyarakat yang terbentuk dari sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya. Kearifan lokal yang digunakan sebagai sumber belajar pada penelitian ini yaitu kearifan lokal Situ Sangiang yang terletak di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.
4. permasalahan sosial adalah materi di kelas IV semester dua yang membahas tentang masalah-masalah lingkungan hidup seperti banjir, sampah dan kebakaran hutan. Materi ini sesuai dengan Standar Kompetensi 2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten/ Kota dan Provinsi dan Kompetensi Dasar 2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki struktur organisasi kejelasan dalam setiap Bab. Adapun struktur organisasi dalam penulisan tesis ini yaitu Bab pertama tentang pendahuluan yang memaparkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika penulisan. Bab kedua memaparkan tentang pengkajian teori yang digunakan, isi kajian teori mencakup kecerdasan ekologis

Febby Fajar Nugraha, 2016

Peningkatan Kecerdasan Ekologis Siswa Mengenai Pelestarian Air Melalui Pembelajaran Ips Berbasis Nilai - Nilai Kearifan Lokal Situ Sangiang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

aspek pelestarian air, pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal, pembelajaran IPS di SD, hasil penelitian yang relevan, dan hipotesis penelitian. Bab ketiga memaparkan tentang pendekatan, metode dan teknik pengumpulan data, lokasi dan subjek penelitian, teknik penyimpulan data dan validasi data. Selanjutnya Bab empat memaparkan hasil temuan pelaksanaan tindakan dan pembahasan baik itu hasil temuan pra pelaksanaan tindakan dan pembahasan. Serta Bab lima memaparkan simpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian.